Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1. November 2026, Hal. 299-315
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Dosa Di Ambang Pintu: Analisis Gramatikal-Sintaksis Kejadian 4:7 Tentang Ḥaṭṭā't, Rōbēṣ, dan Tanggung Jawab Moral Kain

Satya Mega Ywana[1]✉, Ferry Simanjuntak[2], Yanto Paulus Hermanto[3]
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung[1-3]
satya.mega2025@gmail.com

Article History

Submitted	18 Sept 2026
Accepted	25 Nov 2026
Published	30 Nov 2026

Keywords: *Genesis 4:7; ḥaṭṭā't; rōbēṣ; moral responsibility; Cain*

Kata kunci: Kejadian 4:7; ḥaṭṭā't; rōbēṣ; tanggung jawab moral; Kain

Scan this QR
Read Online

Abstract: *Genesis 4:7 is one of the most difficult verses in the Cain-Abel narrative because its lexical ambiguity and syntactic tensions generate different theological consequences. This study analyzes the relation among śə'ēt, ḥaṭṭā't, rōbēṣ, təšûqāh, and māšal, compares three interpretive families concerning ḥaṭṭā't "sin," "sin offering," and the gloss/interpolation hypothesis and evaluates their implications for Cain's moral responsibility before Genesis 4:8. Using a qualitative biblical approach, the study combines grammatical-syntactical analysis, narrative reading, comparative interpretation, and an intertextual reading of Genesis 3:16–4:7. The findings show that, in the preferred reading, the verse moves from the possibility of lifting through śə'ēt, to the "entryway to sin" in petaḥ ḥaṭṭā't, the crouching threat of rōbēṣ oriented toward Cain through təšûqāh, and the demand for mastery through timšāl. Reading ḥaṭṭā't as "sin" offers the best cumulative explanatory economy, although it does not eliminate every syntactic tension. The three alternatives yield distinct theological constructions: moral warning, cultic remedy, or agency without an explicit lexical category of "sin." In the preferred reading, sin appears as a pre-action destructive possibility, while Cain is constructed as an accountable agent who is warned and called to respond before violence is actualized.*

Abstrak: Kejadian 4:7 merupakan salah satu ayat paling problematis dalam narasi Kain-Habel karena ambiguitas leksikal dan ketegangan sintaksisnya membentuk konsekuensi teologis yang berbeda. Penelitian ini menganalisis keterhubungan śə'ēt, ḥaṭṭā't, rōbēṣ, təšûqāh, dan māšal, membandingkan tiga kelompok tafsir terhadap ḥaṭṭā't "dosa," "sin offering," dan gloss/interpolasi serta menilai implikasinya bagi tanggung jawab moral Kain sebelum Kejadian 4:8. Dengan pendekatan kualitatif-biblika, penelitian menggabungkan analisis gramatikal-sintaksis, pembacaan naratif, komparasi interpretatif, dan intertekstualitas Kejadian 3:16–4:7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pembacaan yang dipertahankan, struktur ayat bergerak dari kemungkinan pengangkatan melalui śə'ēt, menuju "pintu masuk dosa" pada petaḥ ḥaṭṭā't, ancaman rōbēṣ yang berorientasi kepada Kain melalui təšûqāh, dan tuntutan penguasaan melalui timšāl. Pembacaan ḥaṭṭā't sebagai "dosa" menawarkan ekonomi penjelasan kumulatif terbaik, meskipun tidak menghapus seluruh ketegangan sintaksis. Tiga alternatif menghasilkan konstruksi teologis berbeda: peringatan moral, remedi kultis, atau agensi tanpa kategori eksplisit "dosa." Dalam pembacaan yang dipilih, dosa tampil sebagai kemungkinan destruktif pra-

tindakan, sedangkan Kain dikonstruksi sebagai agen yang telah diperingatkan dan dituntut merespons sebelum kekerasan diaktualkan.

PENDAHULUAN

Kejadian 4:7 menimbulkan persoalan interpretatif yang penting karena ujaran Allah kepada Kain sebelum pembunuhan Habel dapat dipahami melalui konfigurasi makna yang berbeda. Perbedaan itu bukan sekadar variasi terjemahan, sebab setiap pembacaan menghasilkan gambaran yang berbeda mengenai apa yang sedang dihadapi Kain, apa yang dituntut darinya, dan bagaimana tanggung jawab moralnya harus dipahami sebelum tindakan kekerasan dalam Kejadian 4:8. Di satu sisi, ayat ini berada pada titik peralihan antara kemarahan Kain dan pembunuhan Habel; di sisi lain, struktur gramatikalnya mengandung ketegangan yang membuat hubungan antara peringatan ilahi, dosa, ancaman, dan penguasaan tidak dapat ditentukan secara sederhana. Karena itu, penelitian terhadap Kejadian 4:7 diperlukan bukan untuk menguraikan kata-kata Ibrani secara terpisah, melainkan untuk menjelaskan bagaimana problem gramatikal-sintaksis ayat tersebut memengaruhi pemahaman teologis mengenai dosa dan tanggung jawab Kain. Posisi naratif ayat 7 sesudah penolakan persembahan dan sebelum pembunuhan menjadikannya titik kunci untuk menilai apakah Kain masih diposisikan sebagai subjek yang dapat mendengar peringatan, memilih respons, dan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan berikutnya.

Kesulitan Kejadian 4:7 terutama muncul pada relasi ḥaṭṭā’t–rōbēṣ: nomina ḥaṭṭā’t berbentuk feminin, sedangkan rōbēṣ dan sufiks berikutnya maskulin. Crouch[1] menanggapi ketegangan ini dengan mengusulkan ḥaṭṭā’t sebagai interpolative gloss, sedangkan Schlimm[2] mempertahankan teks melalui pembacaan petaḥ–ḥaṭṭā’t sebagai “pintu masuk dosa.” Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ayat 7 bukan sekadar pilihan padanan kata, melainkan konfigurasi sintaksis yang menentukan siapa atau apa yang menjadi ancaman bagi Kain.

Ambiguitas lain terletak pada śə’ēt. Sipilä dan van der Spuy[3] menunjukkan bahwa bentuk eliptis ini tidak menetapkan secara eksplisit apa yang diangkat dan oleh siapa, sedangkan Mangum[4] memperlihatkan bahwa keputusan penerjemahan terhadapnya dapat membingkai dilema Kain secara berbeda. Karena ayat 5–6 menggambarkan wajah Kain yang “jatuh,” hubungan śə’ēt dengan pengangkatan wajah merupakan kemungkinan kontekstual yang kuat, namun tidak boleh diperlakukan sebagai makna tunggal yang telah selesai.

Status ḥaṭṭā’t juga memunculkan perbedaan keluarga tafsir. De Jong[5] mencatat sejarah pembacaan “sin offering,” dan Morales[6] mengembangkan kembali pembacaan kultis tersebut sebagai alternatif terhadap arti “dosa.” Keberadaan dua pembacaan semantik ini, bersama

[1] C. L. Crouch, “Ḥaṭṭā’t as Interpolative Gloss: A Solution to Gen 4,7,” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 123, no. 2 (2011): 250–58, https://doi.org/10.1515/zaw.2011.016.

[2] M. R. Schlimm, “At Sin’s Entryway (Gen 4,7): A Reply to C. L. Crouch,” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 124, no. 3 (2012): 409–15, https://doi.org/10.1515/zaw-2012-0029.

[3] S. Sipilä and R. van der Spuy, “‘To Lift up,’ but by Whom and What? A Note on Genesis 4.7a,” *The Bible Translator* 63, no. 4 (2012): 192–96.

[4] D. T. Mangum, “One Word, Many Readings: Framing Cain’s Moral Dilemma,” paper presented at Annual Meeting of the Society of Biblical Literature, 2012.

[5] J. de Jong, “A ‘Sin Offering’ Crouching at the Door? Translation Lessons from an Exegetical Fossil in the Judson Bible,” *The Bible Translator* 61, no. 2 (2010): 89–92.

[6] L. M. Morales, “Crouching Demon, Hidden Lamb: Resurrecting an Exegetical Fossil in Genesis 4.7,” *The Bible Translator* 63, no. 4 (2012): 185–91.

hipotesis gloss/interpolasi, memperlihatkan bahwa keputusan terhadap ḥaṭṭā't mengubah konfigurasi rōbēṣ, referen sufiks, dan arah teologis ayat.

Di luar problem filologis, penelitian terdahulu telah membaca Kejadian 4:7 dalam kerangka naratif dan moral. Popović[7] , Mangum[8] , dan Chung[9] menyoroti ambiguitas serta cara narasi membingkai dilema Kain; Kenan et al.[10] , Boloje[11] , dan Michael[12] menempatkan respons Kain dalam hubungan dengan penguasaan diri, kekerasan, dan perkembangan emosi. Pembacaan psikologis Nauta[13] dan Malan[14] memperluas peta tersebut. Dengan demikian, hubungan Kejadian 4:7 dengan tanggung jawab moral bukan wilayah yang belum diteliti; persoalan yang tersisa adalah bagaimana konstruksi tanggung jawab itu berubah ketika solusi filologisnya berbeda.

Studi tentang persembahan Kain juga membentuk konteks penelitian. Waltke[15] , Lewis[16] , Lohr [17] , Lisanias et al.[18] , Abin[19] , serta Purba dan Hendriks[20] menunjukkan bahwa alasan penolakan persembahan dan karakterisasi Kain tetap diperdebatkan. Karena teks tidak memberi alasan eksplisit yang menutup perdebatan itu, penelitian ini memperlakukan isu persembahan sebagai konteks dekat, bukan sebagai pusat adjudikasi Kejadian 4:7.

Paralel Kejadian 3:16–4:7 melalui təšûqāh–māšal juga penting, tetapi maknanya tidak tunggal. Hauser[21] dan German[22] menempatkan kedua ayat dalam jaringan sastra Kejadian 2–

[7] A. Popović, "'Ako Činiš Dobro, Vedrinom Odsijevaš' (Post 4,7a): Tekstualne Nejasnoće i Teološka Poruka Knjige Postanka 4,7," *Bogoslovska Smotra* 90, no. 1 (2020): 87–105.

[8] Mangum, "One Word, Many Readings: Framing Cain's Moral Dilemma."

[9] Y. Chung, "Conflicting Readings in the Narrative of Cain and Abel (Gen. 4:1–26)," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 14, no. 2 (2011): 241–54.

[10] G. Kenan, Y. L. Sampe, and R. Pindan, "Dosa Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Narasi Kain Dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1–16," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 3, no. 1 (2026): 63–76, https://doi.org/10.61132/damai.v3i1.1986.

[11] B. O. Boloje, "Rethinking Violence through the Narrative of Genesis 4:1–16," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021): a2715, https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2715.

[12] {Citation}

[13] R. Nauta, "Cain and Abel: Violence, Shame and Jealousy," *Pastoral Psychology* 58, no. 1 (2009): 65–71, https://doi.org/10.1007/s11089-008-0146-x.

[14] G. J. Malan, "Does the Genesis 4 Narrative Suggest Some Knowledge of Psychopathy?," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): a3124, https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3124.

[15] B. K. Waltke, "Cain and His Offering," *Westminster Theological Journal* 48 (1986): 363–72.

[16] J. P. Lewis, "The Offering of Abel (Gen 4:4): A History of Interpretation," *Journal of the Evangelical Theological Society* 37, no. 4 (1994): 481–96.

[17] J N Lohr, "Righteous Abel, Wicked Cain: Genesis 4:1–16 in the Masoretic Text, the Septuagint, and the New Testament," *The Catholic Biblical Quarterly* vol. 71, no. 3 (2009).

[18] H. Lisanias et al., "Favoritism of God? שָׁעָה in Genesis 4:1–16 and Its Implications for Cain's Status and Offerings," *Jurnal Jaffray* 21, no. 1 (2023): 55–67, https://doi.org/10.25278/jj.v21i1.835.

[19] B. Abin, "Rejecting Cain's Offering but Accepting Abel's: Exegetical and Theological Study on Genesis 4:3–5," *International Journal of Education, Information Technology and Others* 5, no. 4 (2022): 191–202, https://doi.org/10.5281/zenodo.7016009.

[20] M. Purba and A. C. Hendriks, "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan: Suatu Kajian Pengalaman Persembahan Kain Dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1–5," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 4926–33, https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4414.

[21] A. J. Hauser, "Linguistic and Thematic Links between Genesis 4:1–16 and Genesis 2–3," *Journal of the Evangelical Theological Society* 23, no. 4 (1980): 297–305.

[22] I. German, "The Textual Unity of Genesis 2–4 against the Backdrop of the History of Exegesis" (Doctoral dissertation, University of St. Michael's College, 2014).

4; Doukhan[23] dan Drew[24] menunjukkan bahwa pasangan "desire–rule" dapat menghasilkan pembacaan teologis yang berbeda. Davidson[25] dan Younker[26], serta Snyman[27], memperlihatkan bahwa keberadaan paralel tidak otomatis menentukan arti istilahnya. Karena itu, penelitian ini menggunakan Kejadian 3:16 sebagai sinyal intertekstual yang perlu diuji, bukan sebagai kunci makna yang sudah pasti.

Dari peta penelitian tersebut, kesenjangan yang tersisa perlu dirumuskan secara lebih sempit. Studi filologis telah menguraikan masalah kata dan sintaksis; studi naratif telah membahas dilema Kain; studi teologis-etis telah menegaskan penguasaan diri dan tanggung jawab moral. Namun, dalam korpus penelitian yang dianalisis di sini, belum ditemukan pembahasan yang secara sistematis menjadikan perbandingan tiga kelompok tafsir terhadap ḥaṭṭā't "dosa," "sin offering," dan gloss/interpolasi sebagai dasar untuk memetakan bagaimana masing-masing pilihan mengubah konstruksi agensi dan tanggung jawab moral Kain sebelum Kejadian 4:8. Gap penelitian ini bukan ketiadaan studi mengenai Kejadian 4:7, melainkan belum cukup eksplisitnya pemetaan atas ketergantungan interpretatif konstruksi antropologis-teologis pada adjudikasi filologis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana struktur gramatikal-sintaksis Kejadian 4:7 menghubungkan śə'ēt, ḥaṭṭā't, rōbēṣ, təšûqāh, dan māšal dalam satu kesatuan makna? Kedua, bagaimana tiga keluarga solusi interpretatif terhadap status ḥaṭṭā't pembacaan semantik sebagai "dosa" atau "sin offering" serta hipotesis interpolative gloss menghasilkan konsekuensi teologis yang berbeda dalam pemahaman Kejadian 4:7? Ketiga, bagaimana hasil pembacaan Kejadian 4:7 tersebut membentuk pemahaman tentang dosa dan tanggung jawab moral Kain pada tahap sebelum tindakan kekerasan terhadap Habel terjadi? Kontribusi yang diharapkan bukan menemukan kembali gagasan bahwa Kain bertanggung jawab sebelum pembunuhan gagasan itu telah hadir dalam penelitian terdahulu melainkan menunjukkan secara eksplisit bahwa bentuk tanggung jawab tersebut bergantung pada cara penafsir menyelesaikan problem filologis teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-biblika dengan fokus pada eksegesis gramatikal-sintaksis dan analisis komparatif interpretasi. Teks dasar penelitian adalah teks Masoretik Kejadian 4:7 sebagaimana disajikan dalam Biblia Hebraica Stuttgartensia edisi kelima direvisi[28], dibaca dalam konteks dekat Kejadian 4:5–8 dan konteks naratif Kejadian

[23] J. B. Doukhan, "Tragic Curse, or Messianic Hope? Reading Genesis 3:16 in Light of Genesis 3:15," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1116, https://doi.org/10.3390/rel15091116.

[24] A. S. Drew, "Unbinding Genesis 3:16: A Theocentric Critique of Sex-Based Power," *Religions* 15, no. 10 (2024): 1214, https://doi.org/10.3390/rel15101214.

[25] R. M. Davidson, "Mosaic of Meaning: A Redemptive Reading of Genesis 3:16 in Light of Its Biblical Contexts and Inter-Texts," *Religions* 15, no. 10 (2024): 1252, https://doi.org/10.3390/rel15101252.

[26] M. F. Younker, "The Contradictory Interpretations of Genesis 4:7—Ellen G. White versus the Theology of Ordination Study Committee Position 1," *Andrews University Seminary Student Journal* 4, nos. 1–2 (2020): 31–56.

[27] G. F. Snyman, "Cain and Vulnerability: The Reception of Cain in Genesis Rabbah 22 and Targum Onkelos, Targum Neofiti and Targum Pseudo-Jonathan," *Old Testament Essays* 29, no. 3 (2016): 601–32, https://doi.org/10.17159/2312-3621/2016/v29n3a14.

[28] K. Elliger and W. Rudolph, eds., *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, 5th revised edition (Deutsche Bibelgesellschaft, 1997).

4:1–16. Karena penelitian ini tidak bermaksud menyusun edisi kritis baru, aparatus tekstual tidak menjadi objek utama; perhatian diarahkan pada bentuk teks yang diterima dan konsekuensi dari solusi filologis yang telah diajukan dalam literatur. Analisis leksikal dikontrol dengan Brown–Driver–Briggs[29] dan UBS Dictionary of Biblical Hebrew[30] , sedangkan studi filologis modern dipakai untuk menguji fungsi sintaksis, alternatif terjemahan, dan sejarah interpretasi. Konteks Kejadian 2–4 digunakan secara terbatas untuk menguji hubungan intertekstual, terutama pasangan təšûqāh–māšal dalam Kejadian 3:16 dan 4:7.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif-kritis, bukan sebagai tinjauan sistematis. Sumber dimasukkan ke dalam korpus inti apabila memenuhi sedikitnya satu dari kriteria berikut: (1) membahas secara langsung teks, terjemahan, atau sintaksis Kejadian 4:7; (2) menganalisis salah satu istilah kunci śə’ēt, ḥaṭṭā’t, rōbēṣ, təšûqāh, atau māšal; (3) mengajukan atau menilai pembacaan ḥaṭṭā’t sebagai “dosa,” “sin offering,” atau gloss/interpolasi; (4) menelaah hubungan Kejadian 3:16 dan 4:7; atau (5) memberi kontribusi langsung pada pembacaan Kejadian 4:5–8 dalam kaitannya dengan persembahan, emosi, kekerasan, agensi, dan tanggung jawab moral Kain. Sumber yang hanya menyebut narasi Kain-Habel secara sepintas atau terutama bersifat devosional tanpa kontribusi terhadap problem filologis dan naratif tersebut tidak dijadikan sumber inti. Pengumpulan dilakukan secara bertahap melalui penelusuran bibliografi dan rujukan silang dari studi-studi inti. Karena pemilihan ini tidak dimaksudkan sebagai pencarian sistematis yang menyeluruh, klaim kesenjangan penelitian dibatasi pada korpus yang dianalisis dan tidak dirumuskan sebagai klaim universal bahwa suatu pendekatan “belum pernah” dilakukan.

Secara metodologis, ketiga kelompok tafsir solusi yang dibandingkan tidak berada pada kategori yang sepenuhnya sama: pembacaan “dosa” dan “sin offering” merupakan alternatif semantik terhadap ḥaṭṭā’t sebagai bagian dari teks, sedangkan gloss/interpolasi merupakan hipotesis kritik teks yang mempertanyakan status ḥaṭṭā’t dalam bentuk teks sebelumnya. Ketiganya tetap dibandingkan karena masing-masing menghasilkan konfigurasi sintaksis dan konsekuensi teologis yang berbeda. Dalam matriks adjudikasi, “ekonomi tekstual” tidak mengasumsikan bahwa bentuk Masoretik selalu merepresentasikan bentuk teks paling awal, melainkan menilai sejauh mana suatu solusi membutuhkan emendasi, penghilangan unsur, atau rekonstruksi sejarah teks tambahan untuk menghasilkan pembacaan yang koheren. Kategori “sangat kuat,” “kuat,” “sedang,” dan “lemah” digunakan sebagai penilaian komparatif-kualitatif, bukan skor kuantitatif; kelima kriteria tidak diberi bobot numerik dan keputusan akhir ditentukan melalui pertimbangan kumulatif atas argumentasi pada tiap kriteria. Penetapan kategori dilakukan berdasarkan derajat kesesuaian setiap model terhadap bukti tekstual dan naratif yang dibahas dalam analisis, sehingga label tersebut berfungsi sebagai ringkasan argumentatif dari pembahasan sebelumnya dan bukan sebagai pengukuran independen.

Analisis dilakukan dalam lima tahap. Tahap pertama adalah delimitasi dan segmentasi Kejadian 4:7 menjadi empat unit: kondisi positif (halō’ ’im-têṯîḇ śə’ēt), kondisi negatif (wə’im lō’ têṯîḇ), klausa ancaman (lappetaḥ ḥaṭṭā’t rōbēṣ), dan klausa relasional-modal (wə’ēleḵā təšûqātô wə’attāh timšāl-bô). Tahap kedua adalah pemetaan fungsi morfologis dan sintaksis

[29] F. Brown, S. R. Driver, and C. A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Houghton, Mifflin and Company, 1906).

[30] United Bible Societies, “UBS Dictionary of Biblical Hebrew,” version 0.9.2, GitHub, 2023, https://github.com/ubsicap/ubs-open-license.

istilah kunci, dengan perhatian khusus pada elipsis śə'ēt, status petaḥ, gender ḥaṭṭā't–rōbēṣ, dan referen sufiks maskulin. Tahap ketiga adalah komparasi tiga keluarga tafsir terhadap ḥaṭṭā't: pembacaan "dosa," pembacaan "sin offering," dan hipotesis gloss/interpolasi. Tahap keempat adalah adjudikasi dengan lima kriteria: ekonomi tekstual, koherensi sintaksis, kecocokan dengan konteks dekat, kebutuhan akan asumsi tambahan, dan kemampuan menjelaskan transisi naratif menuju ayat 8. Tahap kelima memetakan konsekuensi setiap model terhadap konstruksi agensi moral Kain. Dengan prosedur ini, kesimpulan teologis diletakkan setelah, bukan sebelum, keputusan filologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disajikan secara berurutan sesuai tiga pertanyaan penelitian: struktur gramatikal-sintaksis Kejadian 4:7, konsekuensi teologis dari tiga pembacaan ḥaṭṭā't, dan implikasi pembacaan yang dipilih bagi dosa serta tanggung jawab moral Kain sebelum Kejadian 4:8.

Analisis Struktur Gramatikal-Sintaksis Kejadian 4:7

Tabel 1.
Pemetaan struktur dan problem interpretatif Kejadian 4:7

Unit teks	Fungsi kerja	Istilah kunci	Problem utama
halō' 'im-têṭîḇ śə'ēt	Kondisi positif	têṭîḇ; śə'ēt	Elipsis: siapa/apa yang "diangkat"; relasi dengan wajah jatuh.
wə'im lō' têṭîḇ	Kondisi negatif	têṭîḇ	Objek "berbuat baik" tidak eksplisit; fungsi etis ditentukan konteks.
lappetaḥ ḥaṭṭā't rōbēṣ	Klausa ancaman/remedi	petaḥ; ḥaṭṭā't; rōbēṣ	Gender feminin–maskulin; status "pintu"; sin vs sin offering vs gloss.
wə'ēleḵā təšûqātô wə'attāh timšāl-bô	Klausa relasional dan penguasaan	təšûqāh; māšal	Referen sufiks maskulin; hubungan dengan Kej. 3:16; arti "rule/master."

Teks Masoretik Kejadian 4:7, mengikuti BHS[31] , dapat ditampilkan sebagai berikut: הֲלוֹא אִם־תֵּיטִיב שְׂאֵת וְאִם לֹא תֵיטִיב לַפֶּתַח חַטָּאת רֹבֵץ וְאֵלֶיךָ תְּשׁוּקָתוֹ וְאַתָּה תִּמְשָׁל־בּוֹ׃. Secara kerja, ayat ini dapat ditransliterasikan: halō' 'im-têṭîḇ śə'ēt; wə'im lō' têṭîḇ, lappetaḥ ḥaṭṭā't rōbēṣ; wə'ēleḵā təšûqātô, wə'attāh timšāl-bô. Pemisahan ini memperlihatkan bahwa dua kondisi "berbuat baik/tidak berbuat baik" diikuti oleh konsekuensi yang tidak sepenuhnya eksplisit. Kesulitan

[31] Elliger and Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*.

utama, sebagaimana diperdebatkan Crouch[32] , Popović[33] , dan Schlimm[34] , muncul ketika pembaca harus menentukan relasi antara nomina, partisip, dan sufiks pada dua klausa terakhir.

Secara naratif, ayat 7 tidak berdiri sendiri. Pertanyaan Allah dalam ayat 6 mengenai kemarahan dan wajah Kain yang jatuh memasok latar bagi śə'ēt. Sebaliknya, ayat 8 memasok konsekuensi naratif bagi kegagalan Kain: kekerasan yang sebelumnya belum terjadi akhirnya diaktualkan. Popović[35] karena itu benar menempatkan ayat 6–7 sebagai satu kesatuan pemikiran dan membacanya dalam lintasan menuju pembunuhan saudara. Struktur tersebut penting karena membatasi tafsir: pembacaan yang dipilih harus mampu menjelaskan bukan hanya satu kata, tetapi transisi dari afek Kain menuju teguran, pilihan, dan tindakan. Peels[36] dan Sánchez Gómez[37] sama-sama membaca ujaran ilahi dalam ayat 6–7 sebagai intervensi sebelum tindakan: Kain diperingatkan, dihadapkan pada alternatif, dan masih memiliki ruang respons sebelum fratricide terjadi.

Ambiguitas śə'ēt dan Kemungkinan Pengangkatan

UBS Dictionary of Biblical Hebrew[38] mengklasifikasikan שְׂאֵת (śə'ēt) sebagai nomina feminin dan menempatkan Kejadian 4:7 pada sense "lifting up". Bentuk ini berkaitan dengan akar נשׂא (nśʾ, "mengangkat"), tetapi fungsi sintaksisnya dalam klausa halō' 'im-têṭîḇ śə'ēt tidak dapat ditetapkan hanya dari kemiripan bentuk dengan infinitif konstruksi. Sipilä dan van der Spuy[39] menunjukkan bahwa analisis sebagai infinitif konstruksi yang berfungsi predikatif menghadapi kesulitan, sehingga bentuk tersebut lebih aman diperlakukan sebagai bentuk nominal yang mengandung gagasan "pengangkatan." Masalah berikutnya adalah apa yang diangkat dan oleh siapa. Karena itu, "pengangkatan" merupakan titik berangkat leksikal, sedangkan "penerimaan," "pengampunan," atau "pemulihan" adalah hasil keputusan kontekstual yang memerlukan argumentasi tambahan.

Konteks dekat mendukung pembacaan yang berhubungan dengan wajah. Kejadian 4:5–6 dua kali menempatkan wajah sebagai indikator afektif: wajah Kain "jatuh," lalu Allah mempertanyakan keadaan itu. Karena itu, śə'ēt sebagai "pengangkatan" yang memulihkan wajah memiliki kohesi naratif kuat. Namun penelitian ini tidak menyamakan pengangkatan wajah secara otomatis dengan penerimaan korban. Yang dapat dinyatakan dengan lebih aman adalah bahwa kondisi positif 'im-têṭîḇ membuka kemungkinan pembalikan keadaan Kain. Dengan demikian, ayat 7 bukan hanya ancaman; struktur kondisionalnya juga menyimpan horizon respons alternatif.[40] [41]

[32] Crouch, "Ḥaṭṭā't as Interpolative Gloss: A Solution to Gen 4,7."

[33] Popović, "'Ako Činiš Dobro, Vedrinom Odsijevaš' (Post 4,7a): Tekstualne Nejasnoće i Teološka Poruka Knjige Postanka 4,7."

[34] Schlimm, "At Sin's Entryway (Gen 4,7): A Reply to C. L. Crouch."

[35] Popović, "'Ako Činiš Dobro, Vedrinom Odsijevaš' (Post 4,7a): Tekstualne Nejasnoće i Teološka Poruka Knjige Postanka 4,7."

[36] H. G. L. Peels, "In Het Teken van Kaïn. Een Theologische Exegese van Genesis 4," *Verbum et Ecclesia* 29, no. 1 (2008): 172–93, https://doi.org/10.4102/ve.v29i1.11.

[37] L. A. Sánchez Gómez, "La Paternidad de Dios Ante La Fraternidad Negada. Análisis de Gn 4,1–16 a Partir Del Método Narrativo," *Anales de Teología* 24, no. 1 (2022): 5–25, https://doi.org/10.21703/2735-6345020220420101.

[38] United Bible Societies, "UBS Dictionary of Biblical Hebrew."

[39] Sipilä and van der Spuy, "'To Lift up,' but by Whom and What? A Note on Genesis 4.7a."

[40] Schlimm, "At Sin's Entryway (Gen 4,7): A Reply to C. L. Crouch."

[41] Sipilä and van der Spuy, "'To Lift up,' but by Whom and What? A Note on Genesis 4.7a."

təšûqāh–māšal: Paralel yang Nyata, Makna yang Diperdebatkan

Frasa wə'ēleḵā təšûqātô wə'attāh timšāl-bô menggemakan Kejadian 3:16 secara leksikal. UBS Dictionary of Biblical Hebrew[42] mengklasifikasikan תְּשׁוּקָה (təšûqāh) sebagai nomina feminin yang menunjuk pada pemusatan perhatian atau orientasi kuat kepada pihak lain, yang dalam konteks dapat mengarah pada upaya menyenangkan ataupun memperoleh kontrol. Tiga rujukan yang dicatat kamus tersebut adalah Kejadian 3:16, Kejadian 4:7, dan Kidung Agung 7:11, sehingga *sense* spesifiknya tetap harus ditentukan secara kontekstual. Hauser[43] menempatkan hubungan Kejadian 3:16–4:7 dalam jaringan paralel yang lebih luas antara Kejadian 2–3 dan 4, sedangkan German[44] melihat kedua narasi sebagai bagian dari kesatuan sastra yang saling menerangkan. Karena itu, relasi Kejadian 3:16–4:7 tidak perlu dianggap sebagai kebetulan leksikal terisolasi.

Akan tetapi, makna paralel tidak seragam. Secara leksikal, verba משל (mšl) dalam penggunaan Qal mencakup "to rule" atau "to have dominion," dan UBS Dictionary[45] memasukkan Kejadian 4:7 dalam kelompok sense tersebut. Data leksikal ini mendukung unsur penguasaan dalam timšāl-bô, tetapi bentuk imperfect תִּמְשָׁל (timšāl) tidak dengan sendirinya menentukan apakah daya ujarannya harus diterjemahkan "engkau akan," "engkau dapat," atau "engkau harus" menguasai. Karena itu, artikel ini memperlakukan "engkau harus menguasainya" sebagai keputusan modal-kontekstual dalam fungsi teguran ilahi, bukan sebagai satu-satunya nilai morfologis yang mungkin. Doukhan[46] membaca "desire" dan "rule" dalam kerangka positif-redemptif, sementara Drew[47] menunjukkan fleksibilitas semantis konstruksi māšal + bə dan mengusulkan kemungkinan "rule with." Meyers[48] mengingatkan bahwa Kejadian 3:16 sendiri membutuhkan pembacaan puitis dan sosial-historis yang hati-hati. Karena itu, penelitian ini memakai Kejadian 3:16 sebagai sinyal intertekstual, bukan sebagai kamus yang secara otomatis menentukan arti Kejadian 4:7. Yang lebih stabil adalah struktur relasionalnya: terdapat pihak yang berorientasi kepada pihak lain dan pihak yang disebut terkait māšal. Identitas kedua pihak itu justru berubah menurut pilihan filologis sebelumnya.

Tiga Kelompok Penafsir Pembacaan ḥaṭṭā't dan rōbēṣ

Kelompok penafsir pertama mempertahankan ḥaṭṭā't dengan arti "dosa." Secara leksikografis, UBS Dictionary of Biblical Hebrew[49] mengklasifikasikan חַטָּאת (ḥaṭṭā't) sebagai nomina feminin dan menempatkan Kejadian 4:7 pada sense "sin"; kamus yang sama juga mencatat sense ritual "sin-offering" pada konteks-konteks pengorbanan. Data ini menegaskan bahwa pembacaan "dosa" memiliki dukungan leksikal langsung untuk Kejadian 4:7, tetapi tidak meniadakan kemungkinan leksikal "sin offering."[50] Bentuk רֹבֵץ (rōbēṣ) berasal dari רבץ

[42] United Bible Societies, "UBS Dictionary of Biblical Hebrew."
[43] Hauser, "Linguistic and Thematic Links between Genesis 4:1–16 and Genesis 2–3."
[44] German, "The Textual Unity of Genesis 2–4 against the Backdrop of the History of Exegesis."
[45] United Bible Societies, "UBS Dictionary of Biblical Hebrew."
[46] Doukhan, "Tragic Curse, or Messianic Hope? Reading Genesis 3:16 in Light of Genesis 3:15."
[47] Drew, "Unbinding Genesis 3:16: A Theocentric Critique of Sex-Based Power."
[48] C. Meyers, "Genesis 3:16—Text and Context," *Religions* 15, no. 8 (2024): 948, https://doi.org/10.3390/rel15080948.
[49] United Bible Societies, "UBS Dictionary of Biblical Hebrew."
[50] de Jong, "A 'Sin Offering' Crouching at the Door? Translation Lessons from an Exegetical Fossil in the Judson Bible."

(rbṣ), yang pada Qal mencakup tindakan berbaring atau mendekam, baik untuk beristirahat maupun dalam situasi yang dapat mengarah pada serangan. Karena itu, "mendekam/crouching" lebih dekat dengan nilai leksikal dasarnya daripada "mengintai"; nuansa predatoris merupakan inferensi kontekstual. Keunggulan model "dosa" adalah kesesuaiannya dengan alur kemarahan Kain dan tindakan ayat 8 serta keberadaan ḥaṭṭā't dalam teks. Namun problem gender tidak hilang: ḥaṭṭā't feminin berhadapan dengan partisip maskulin rōbēṣ dan dua sufiks maskulin. Menyebut dosa sebagai personifikasi predatoris membantu membentuk citra sastra, tetapi tidak secara otomatis menjelaskan perubahan kesesuaian gender. Crouch[51] justru mencatat ketiadaan paralel yang jelas bagi solusi bahwa personifikasi dengan sendirinya membuat nomina feminin diperlakukan maskulin. Dengan demikian, personifikasi lebih tepat disebut konsekuensi atau strategi pembacaan literer daripada penyelesaian gramatikal final.

Di dalam keluarga "dosa," Schlimm[52] menawarkan variasi penting. Ia tidak menjadikan ḥaṭṭā't subjek langsung rōbēṣ, melainkan membaca petaḥ dalam konstruksi dengan ḥaṭṭā't: "at sin's entryway is a creature crouching down." Keuntungannya adalah ia mempertahankan konsonan ḥaṭṭā't sekaligus mengeluarkannya dari posisi subjek yang harus bersesuaian dengan rōbēṣ. Konsekuensinya, ancaman kepada Kain bukan "dosa" yang langsung mengintai, melainkan rōbēṣ sebagai makhluk/entitas yang berada pada "pintu masuk dosa." Schlimm juga menilai "pintu" yang berdiri tanpa penjelasan sebagai kesulitan; konstruksi tersebut memberinya referen semantis. Model ini menunjukkan bahwa mempertahankan arti "dosa" tidak identik dengan menerima personifikasi tradisional.

Kelompok penafsir kedua membaca ḥaṭṭā't sebagai "sin offering." De Jong[53] menunjukkan bahwa pembacaan ini bukan penemuan modern, tetapi pernah dipegang oleh sejumlah penafsir dan penerjemah, sebelum tersisih dalam tafsir modern. Morales[54] menyusun pembelaan paling sistematis: Eden dipahami memiliki dimensi sanctuary, "pintu" dikaitkan dengan pintu masuk Eden, rōbēṣ dipahami sebagai hewan yang berbaring, dan bentuk maskulin dapat dijelaskan bila korban yang dimaksud adalah hewan jantan. Pada titik ini, "sin offering" memiliki keunggulan nyata: ia dapat memberi referen konkret bagi rōbēṣ dan menghasilkan alasan tertentu bagi gender maskulin.

Namun model "*sin offering*" memerlukan serangkaian keputusan tambahan yang tidak dinyatakan eksplisit dalam Kejadian 4:7. Pintu harus diidentifikasi dengan Eden; sistem kultis kemudian diproyeksikan sebagai kerangka penjelas; dan sufiks maskulin pada bagian akhir perlu dipindahkan kepada referen lain, seperti korban jantan, Habel, atau bahkan referen ilahi dalam pengembangan yang lebih baru. Karena itu, meskipun pembacaan ini memiliki keunggulan gramatikal tertentu, koherensinya memerlukan penambahan konteks kultis dan perpindahan referen yang lebih besar daripada pembacaan "dosa." Penilaian ini tidak membuktikan bahwa pembacaan "*sin offering*" mustahil, tetapi menunjukkan bahwa pembacaan tersebut membutuhkan lebih banyak asumsi interpretatif tambahan.[55] [56]

[51] Crouch, "Ḥaṭṭā't as Interpolative Gloss: A Solution to Gen 4,7."
[52] Schlimm, "At Sin's Entryway (Gen 4,7): A Reply to C. L. Crouch."
[53] de Jong, "A 'Sin Offering' Crouching at the Door? Translation Lessons from an Exegetical Fossil in the Judson Bible."
[54] Morales, "Crouching Demon, Hidden Lamb: Resurrecting an Exegetical Fossil in Genesis 4.7."
[55] Drew, "Unbinding Genesis 3:16: A Theocentric Critique of Sex-Based Power."
[56] Morales, "Crouching Demon, Hidden Lamb: Resurrecting an Exegetical Fossil in Genesis 4.7."

Kelompok penafsir ketiga adalah hipotesis gloss/interpolasi. Crouch[57] membedakan gloss sebagai penjelasan dan interpolasi sebagai tambahan eksegetis yang dimaksudkan masuk ke aliran teks, lalu mengusulkan ḥaṭṭā't sebagai interpolative gloss. Setelah kata tersebut dikeluarkan, ketidaksesuaian gender berkurang dan rōbēṣ dapat berfungsi sebagai subjek maskulin. Crouch juga mengembangkan hubungan dengan rābiṣu, figur Mesopotamia yang dapat memiliki sifat mengancam maupun protektif. Dalam kerangka itu, pilihan Kain berkaitan dengan apakah ia menguasai atau dikuasai oleh rōbēṣ, sehingga isu otonomi dan tanggung jawab tetap hadir meskipun kata "dosa" tidak menjadi bagian asli klausa menurut rekonstruksi tersebut.

Kelemahan utama hipotesis ini adalah status sejarah teksnya. Crouch[58] sendiri mengakui bahwa gloss dan interpolasi sulit diidentifikasi dengan kepastian dan bukti tekstual tidak memberi verifikasi langsung bagi penambahan tersebut. Jadi solusi ini memperoleh koherensi sintaksis dengan mengandaikan sejarah transmisi yang tidak dapat ditunjukkan secara langsung oleh saksi teks yang tersedia. Schlimm[59] menilai bahwa konsonan yang ada masih dapat diberi makna tanpa menghapus ḥaṭṭā't. Dengan demikian, model gloss/interpolasi merupakan hipotesis tekstual yang serius, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai fakta tekstual.

Adjudikasi Tiga Model Interpretatif

Tabel 2.
Matriks adjudikasi tiga keluarga tafsir ḥaṭṭā't

Kriteria	**ḥaṭṭā't = "dosa"**	**ḥaṭṭā't = "sin offering"**	**ḥaṭṭā't = gloss/interpolasi**
1. Ekonomi tekstual	Sangat kuat: mempertahankan ḥaṭṭā't dan teks konsonantal; variasi Schlimm tetap menjaga kata tersebut.	Sangat kuat pada level teks: ḥaṭṭā't dipertahankan dan secara leksikal dapat memiliki sense ritual.	Lemah–sedang: koherensi diperoleh dengan menganggap ḥaṭṭā't sebagai tambahan sekunder.
2. Koherensi sintaksis	Sedang: gender feminin–maskulin tetap bermasalah; konstruksi Schlimm mengurangi problem dengan menjadikan rōbēṣ subjek tersendiri.	Kuat: korban jantan dapat memberi referen maskulin bagi rōbēṣ/sufiks, tetapi tergantung konfigurasi referen yang dipilih.	Sangat kuat secara lokal: setelah ḥaṭṭā't dikeluarkan, rōbēṣ dan sufiks maskulin menjadi lebih koheren.
3. Konteks Kej. 4:5–8	Sangat kuat: kemarahan–peringatan–kekerasan membentuk alur langsung menuju ayat 8.	Sedang: konteks persembahan mendukung nuansa kultis, tetapi korban di "pintu Eden" tidak dinyatakan eksplisit.	Sedang: struktur pilihan tetap ada, tetapi rōbēṣ sebagai entitas maskulin memerlukan identifikasi tambahan.

[57] Crouch, "Ḥaṭṭā't as Interpolative Gloss: A Solution to Gen 4,7."
[58] Ibid.
[59] Schlimm, "At Sin's Entryway (Gen 4,7): A Reply to C. L. Crouch."

Kriteria	ḥaṭṭā't = "dosa"	ḥaṭṭā't = "sin offering"	ḥaṭṭā't = gloss/interpolasi
4. Asumsi tambahan	Rendah–sedang: perlu menjelaskan gender mismatch; model Schlimm memerlukan repointing/konstruksi alternatif.	Tinggi: memerlukan Eden sebagai sanctuary, "pintu" sebagai entrance kultis, korban jantan, dan/atau perpindahan referen.	Tinggi: memerlukan sejarah transmisi hipotetis dan identifikasi rōbēṣ yang tidak diverifikasi oleh saksi teks tanpa ḥaṭṭā't.
5. Transisi ke Kej. 4:8	Sangat kuat: ayat 7 berfungsi sebagai intervensi sebelum ancaman diaktualkan menjadi kekerasan.	Sedang: kegagalan menerima remedial provision dapat menjelaskan ayat 8, tetapi rantai inferensinya lebih panjang.	Sedang–kuat: tanggung jawab terhadap rōbēṣ tetap ada, tetapi hubungan dengan pembunuhan lebih tidak langsung karena "dosa" bukan unsur asli rekonstruksi.

Matriks tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang unggul pada seluruh kriteria. Pembacaan "*sin offering*" memiliki kekuatan nyata pada persoalan gender karena ḥaṭṭā't dapat menunjuk korban dan referen maskulin dapat dikaitkan dengan hewan jantan; Morales[60] mengembangkan kemungkinan ini melalui kerangka Eden sebagai sanctuary. Namun, keunggulan tersebut bergantung pada rangkaian premis tambahan yang tidak dinyatakan langsung dalam Kejadian 4:7, terutama identifikasi "pintu" dengan entrance Eden dan penentuan kembali referen pada bagian akhir ayat.

Hipotesis interpolative gloss Crouch[61] memperoleh koherensi gender paling sederhana secara lokal: setelah ḥaṭṭā't dikeluarkan, rōbēṣ dapat berfungsi sebagai subjek maskulin yang sesuai dengan sufiks berikutnya. Namun, koherensi sintaksis tersebut bergantung pada asumsi sejarah transmisi yang tidak didukung oleh saksi tekstual langsung yang memperlihatkan Kejadian 4:7 tanpa ḥaṭṭā't. Schlimm[62] juga menunjukkan bahwa penghilangan tersebut menyisakan persoalan mengenai referen petaḥ ("pintu"), sedangkan konstruksi "sin's entryway" memungkinkan teks konsonantal dipertahankan.

Secara kumulatif, penelitian ini mempertahankan ḥaṭṭā't sebagai "dosa" dan memilih konfigurasi Schlimm sebagai integrasi sintaksis paling ekonomis: petaḥ–ḥaṭṭā't dibaca sebagai "pintu masuk dosa," sedangkan rōbēṣ berfungsi sebagai subjek maskulin tersendiri. Putusan ini mempertahankan teks konsonantal, mengurangi problem gender tanpa mengandalkan personifikasi sebagai solusi gramatikal, dan tetap mengakui ambiguitas identitas rōbēṣ serta nuansa modal timšāl. Implikasi struktural keputusan ini dirumuskan pada sintesis berikut.

[60] Morales, "Crouching Demon, Hidden Lamb: Resurrecting an Exegetical Fossil in Genesis 4.7."
[61] Crouch, "Ḥaṭṭā't as Interpolative Gloss: A Solution to Gen 4,7."
[62] Schlimm, "At Sin's Entryway (Gen 4,7): A Reply to C. L. Crouch."

Hasil Pertanyaan Pertama: Sintesis Struktur Kejadian 4:7

Temuan pertama menunjukkan bahwa istilah-istilah kunci Kejadian 4:7 membentuk gerakan makna yang saling terkait. Śə'ēt membuka kemungkinan pengangkatan atau pembalikan keadaan Kain apabila ia berbuat baik. Jika tidak, petaḥ–ḥaṭṭā't menempatkannya pada "pintu masuk dosa," tempat rōbēṣ tampil sebagai subjek maskulin yang mendekam dan berfungsi sebagai ancaman dalam gerak naratif Kejadian 4:5–8. Təšûqāh mengarahkan ancaman itu kepada Kain, sedangkan timšāl-bô menempatkannya sebagai pihak yang dituntut menjalankan penguasaan. Struktur ayat karena itu bergerak dari kemungkinan pengangkatan menuju ambang dosa, lalu dari ancaman menuju tuntutan penguasaan, tanpa mengharuskan ḥaṭṭā't menjadi subjek langsung rōbēṣ.

Hasil Pertanyaan Kedua: Konsekuensi Teologis Tiga Pembacaan ḥaṭṭā't

Perbedaan keputusan terhadap ḥaṭṭā't mengubah pusat teologis Kejadian 4:7. Pembacaan "dosa" menghasilkan struktur peringatan moral, pembacaan "sin offering" menggeser pusat ayat kepada remedi kultis dan kemungkinan pemulihan, sedangkan hipotesis gloss/interpolasi mempertahankan konstruksi agensi Kain tanpa kategori leksikal eksplisit "dosa." Dengan demikian, konsekuensi teologis ayat tidak berdiri independen dari adjudikasi filologisnya. Karena pembacaan "dosa" dinilai paling ekonomis secara kumulatif, konfigurasi ini menjadi dasar bagi pembahasan tanggung jawab moral Kain berikutnya.

Walaupun ketiga model berbeda mengenai objek yang harus direspons Kain, struktur kondisional dan timšāl tetap menempatkannya sebagai pihak yang responsnya bermakna, sebagaimana ditekankan Popović[63] dan Kenan et al.[64]. Dengan mempertahankan ḥaṭṭā't sebagai "dosa," analisis berikutnya menilai implikasi konfigurasi tersebut bagi tanggung jawab moral Kain sebelum Kejadian 4:8.

Hasil Pertanyaan Ketiga: Dosa dan Tanggung Jawab Moral pada Tahap Pra-Tindakan

Temuan ketiga penelitian adalah bahwa dosa dalam Kejadian 4:7 belum identik dengan pembunuhan Habel. Kekerasan belum terjadi; yang tampak adalah kemarahan, wajah yang jatuh, teguran ilahi, struktur kondisional, dan ancaman yang harus direspons. Pola afektif semacam ini bergerak dari provokasi dan penandaan emosi menuju dialog sebelum tindakan, sebagaimana ditunjukkan Michael[65] dan Joubert[66] ; Walker[67] juga menempatkan pertanyaan ilahi di tengah kemarahan Kain sebelum peralihan menuju pembunuhan. Karena itu, dalam pembacaan yang dipilih, ḥaṭṭā't ditempatkan dalam horizon kemungkinan destruktif pra-tindakan: dosa telah menjadi persoalan moral sebelum diwujudkan sebagai kekerasan. Dalam konfigurasi Schlimm yang dipertahankan, ḥaṭṭā't tidak menjadi subjek langsung rōbēṣ; ḥaṭṭā't

[63] Popović, "'Ako Činiš Dobro, Vedrinom Odsijevaš' (Post 4,7a): Tekstualne Nejasnoće i Teološka Poruka Knjige Postanka 4,7."

[64] Kenan, Sampe, and Pindan, "Dosa Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Narasi Kain Dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1–16."

[65] M. Michael, "Anger Management and Biblical Characters: A Study of 'Angry Exchange' among Characters of Hebrew Narrative," *Old Testament Essays* 28, no. 2 (2015): 451–80, https://doi.org/10.17159/2312-3621/2015/v28n2a13.

[66] C. Joubert, "Genesis 4:8: Why Did Cain Murder His Brother?," *Conspectus* 26 (2018): 99–112.

[67] G. B. Walker Jr., "Cain Finds His Voice," *Review and Expositor* 121, nos. 1–2 (2024): 21–31, https://doi.org/10.1177/00346373251315129.

menandai "pintu masuk dosa," sedangkan rōbēṣ tetap merupakan ancaman maskulin yang berada pada ambang tersebut. Pada titik inilah Kejadian 4:7 berfungsi sebagai "teks ambang": kemungkinan pengangkatan tetap terbuka jika Kain berbuat baik, sedangkan Kejadian 4:8 memperlihatkan aktualisasi kemungkinan destruktif yang sebelumnya telah diperingatkan. Popović[68] dan Kenan et al.[69] sama-sama menempatkan ayat 6–7 sebelum tindakan sebagai momen keputusan dan tanggung jawab.

Pada tingkat agensi, tanggung jawab moral Kain telah dikonstruksi sebelum pembunuhan: ia ditanya, dihadapkan pada alternatif, diperingatkan, dan ditempatkan dalam relasi timšāl terhadap ancaman. Popović[70] menilai struktur ini sebagai pilihan yang bermakna, sedangkan Schlimm[71] menegaskan bahwa kemarahan Kain belum membuat kejahatan tak terelakkan. Karena itu, "agensi moral" di sini dibatasi sebagai konstruksi naratif akuntabilitas, bukan teori metafisis tentang kehendak bebas: Kain diperlakukan sebagai pihak yang responsnya bermakna, sehingga Kejadian 4:8 dapat dibaca sebagai kegagalan merespons pilihan yang sebelumnya masih terbuka.

Implikasi Sekunder

Implikasi sekunder pertama berkaitan dengan posisi persembahan dalam alur narasi. Karena alasan penolakan Kain tetap diperdebatkan dan telah dipetakan pada Pendahuluan, hasil penelitian ini tidak bergantung pada penetapan motif penolakan tertentu. Titik yang lebih stabil adalah pergeseran naratif menuju respons Kain setelah wajahnya jatuh. Pada level relasional, Antwi[72] menegaskan pengulangan sebutan "saudara," sehingga kekerasan pada ayat 8 sekaligus menandai keruntuhan relasi fraternal.

Implikasi kedua menyangkut paralel Kejadian 3:16–4:7. Sebagai implikasi sekunder, paralel tersebut cukup dipertahankan sebagai sinyal struktural-relasional, bukan sebagai penentu otomatis makna təšûqāh atau māšal. Hauser[73] dan German[74] menempatkan kedua teks dalam jaringan sastra Kejadian 2–4; dalam artikel ini fungsi paralel itu dibatasi untuk menunjukkan perluasan konsekuensi dosa dari pasangan primordial menuju relasi persaudaraan.

Kontribusi dan Batas Penelitian

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa konstruksi teologis mengenai tanggung jawab Kain tidak dapat dipisahkan dari keputusan filologis terhadap struktur dan referen Kejadian 4:7. Prinsip *philological-theological dependency* di sini berfungsi

[68] Popović, "'Ako Činiš Dobro, Vedrinom Odsijevaš' (Post 4,7a): Tekstualne Nejasnoće i Teološka Poruka Knjige Postanka 4,7."

[69] Kenan, Sampe, and Pindan, "Dosa Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Narasi Kain Dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1–16."

[70] Popović, "'Ako Činiš Dobro, Vedrinom Odsijevaš' (Post 4,7a): Tekstualne Nejasnoće i Teološka Poruka Knjige Postanka 4,7."

[71] Schlimm, "At Sin's Entryway (Gen 4,7): A Reply to C. L. Crouch."

[72] E. K. E. Antwi, "Younger-Brother Motif in Genesis as an Object of Love and Hatred in the Family: Tensions, Conflicts and Reflection for the Contemporary African Family," *Old Testament Essays* 30, no. 1 (2017): 11–29, https://doi.org/10.17159/2312-3621/2017/v30n1a3.

[73] Hauser, "Linguistic and Thematic Links between Genesis 4:1–16 and Genesis 2–3."

[74] German, "The Textual Unity of Genesis 2–4 against the Backdrop of the History of Exegesis."

sebagai prinsip analitis yang menuntut transparansi premis, bukan sebagai klaim bahwa filologi secara otomatis menghasilkan satu konstruksi teologis.

Dibanding penelitian terdahulu yang menyoroti ambiguitas teks, framing interpretatif, atau tanggung jawab moral Kain, penelitian ini menambahkan adjudikasi komparatif atas tiga keluarga solusi ḥaṭṭā't untuk menunjukkan hubungan antara pilihan filologis dan konstruksi moral yang dihasilkannya. Popović[75] , Mangum[76] , dan Kenan et al.[77] menjadi titik pembanding utama. Dengan demikian, novelty penelitian terletak pada integrasi adjudikasi filologis dan konstruksi tanggung jawab moral, bukan pada klaim pertama mengenai akuntabilitas Kain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, analisis tidak melakukan kolasi ulang seluruh saksi tekstual dan versi kuno; Mangum[78] menunjukkan bahwa Septuaginta, Peshitta, dan Targum dapat menghasilkan reframing yang penting. Kedua, pembahasan rōbēṣ dan hubungan dengan rābiṣu hanya mengikuti argumen yang tersedia dalam korpus, bukan studi leksikografis Akkadia independen. Ketiga, hubungan Kejadian 3:16–4:7 sengaja dibatasi agar artikel tidak berubah menjadi penelitian utama tentang gender atau kekuasaan. Penelitian lanjutan dapat membandingkan secara lebih sistematis MT dengan LXX, Peshitta, dan Targum, atau secara khusus menguji referen pronominal pada təšûqātô dan bô dalam sejarah interpretasi. Sejarah penerimaan juga memperlihatkan bahwa pengisian celah naratif dapat mengubah karakterisasi Kain secara drastis: Snyman[79] menunjukkan perbedaan penggambaran Kain dalam Targum dan Genesis Rabbah, lalu dalam kajian berikutnya memakai figur Kain untuk mengembangkan hermeneutika kerentanan dan tanggung jawab pelaku. Selain itu, Sipahutar, Sinaga, dan Setiawidi[80] menunjukkan bahwa bagian pasca-pembunuhan (Kej. 4:13–16) dapat dibaca melalui pemulihan dan pengampunan Kain; arah ini berada di luar fokus pra-tindakan artikel sekarang tetapi menunjukkan bahwa lintasan teologis narasi tidak berhenti pada kegagalan ayat 8.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertama, secara gramatikal-sintaksis, Kejadian 4:7 membentuk gerakan makna dari kemungkinan pengangkatan melalui śə'ēt menuju kondisi negatif yang menempatkan Kain pada "pintu masuk dosa" (petaḥ–ḥaṭṭā't); dalam konfigurasi yang dipertahankan, rōbēṣ berfungsi sebagai subjek maskulin tersendiri yang berada pada ambang tersebut, təšûqāh mengarahkan ancaman itu kepada Kain, dan timšāl-bô menempatkan Kain sebagai pihak yang dituntut melakukan penguasaan. Kedua, tiga pembacaan terhadap ḥaṭṭā't menghasilkan konsekuensi teologis yang berbeda: pembacaan "dosa" membentuk peringatan moral, pembacaan "sin offering" menggeser pusat ayat kepada remedi kultis, sedangkan hipotesis gloss/interpolasi mempertahankan konstruksi agensi tanpa

[75] Popović, "'Ako Činiš Dobro, Vedrinom Odsijevaš' (Post 4,7a): Tekstualne Nejasnoće i Teološka Poruka Knjige Postanka 4,7."

[76] Mangum, "One Word, Many Readings: Framing Cain's Moral Dilemma."

[77] Kenan, Sampe, and Pindan, "Dosa Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Narasi Kain Dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1–16."

[78] Mangum, "One Word, Many Readings: Framing Cain's Moral Dilemma."

[79] Snyman, "Cain and Vulnerability: The Reception of Cain in Genesis Rabbah 22 and Targum Onkelos, Targum Neofiti and Targum Pseudo-Jonathan."

[80] R. C. Sipahutar, L. Sinaga, and A. Setiawidi, "Tuhan Juga Mengasihi Kain: Menafsir Ulang Kejadian 4:13–16 Dengan Lensa Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 150–66, https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.858.

kategori leksikal eksplisit "dosa." Berdasarkan adjudikasi kumulatif, pembacaan ḥaṭṭā't sebagai "dosa," khususnya melalui konfigurasi petaḥ–ḥaṭṭā't yang dikembangkan Schlimm, memberikan ekonomi penjelasan terbaik meskipun tidak menghapus seluruh ketegangan sintaksis. Ketiga, hasil pembacaan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab moral Kain telah dikonstruksi sebelum Kejadian 4:8: ia telah ditegur, dihadapkan pada alternatif, diperingatkan terhadap ancaman, dan dituntut merespons sebelum kekerasan diaktualkan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa konstruksi teologis mengenai dosa dan tanggung jawab Kain bergantung pada keputusan filologis yang diambil terhadap Kejadian 4:7.

DAFTAR PUSTAKA

Abin, B. "Rejecting Cain's Offering but Accepting Abel's: Exegetical and Theological Study on Genesis 4:3–5." *International Journal of Education, Information Technology and Others* 5, no. 4 (2022): 191–202. https://doi.org/10.5281/zenodo.7016009.

Antwi, E. K. E. "Younger-Brother Motif in Genesis as an Object of Love and Hatred in the Family: Tensions, Conflicts and Reflection for the Contemporary African Family." *Old Testament Essays* 30, no. 1 (2017): 11–29. https://doi.org/10.17159/2312-3621/2017/v30n1a3.

Boloje, B. O. "Rethinking Violence through the Narrative of Genesis 4:1–16." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021): a2715. https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2715.

Brown, F., S. R. Driver, and C. A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Houghton, Mifflin and Company, 1906.

Chung, Y. "Conflicting Readings in the Narrative of Cain and Abel (Gen. 4:1–26)." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 14, no. 2 (2011): 241–54.

Crouch, C. L. "Ḥaṭṭā't as Interpolative Gloss: A Solution to Gen 4,7." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 123, no. 2 (2011): 250–58. https://doi.org/10.1515/zaw.2011.016.

Davidson, R. M. "Mosaic of Meaning: A Redemptive Reading of Genesis 3:16 in Light of Its Biblical Contexts and Inter-Texts." *Religions* 15, no. 10 (2024): 1252. https://doi.org/10.3390/rel15101252.

Doukhan, J. B. "Tragic Curse, or Messianic Hope? Reading Genesis 3:16 in Light of Genesis 3:15." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1116. https://doi.org/10.3390/rel15091116.

Drew, A. S. "Unbinding Genesis 3:16: A Theocentric Critique of Sex-Based Power." *Religions* 15, no. 10 (2024): 1214. https://doi.org/10.3390/rel15101214.

Elliger, K., and W. Rudolph, eds. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. 5th revised edition. Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.

German, I. "The Textual Unity of Genesis 2–4 against the Backdrop of the History of Exegesis." Doctoral dissertation, University of St. Michael's College, 2014.

Hauser, A. J. "Linguistic and Thematic Links between Genesis 4:1–16 and Genesis 2–3." *Journal of the Evangelical Theological Society* 23, no. 4 (1980): 297–305.

Jong, J. de. “A ‘Sin Offering’ Crouching at the Door? Translation Lessons from an Exegetical Fossil in the Judson Bible.” *The Bible Translator* 61, no. 2 (2010): 89–92.

Joubert, C. “Genesis 4:8: Why Did Cain Murder His Brother?” *Conspectus* 26 (2018): 99–112.

Kenan, G., Y. L. Sampe, and R. Pindan. “Dosa Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Narasi Kain Dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1–16.” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 3, no. 1 (2026): 63–76. https://doi.org/10.61132/damai.v3i1.1986.

Lewis, J. P. “The Offering of Abel (Gen 4:4): A History of Interpretation.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 37, no. 4 (1994): 481–96.

Lisanias, H., C. J. Luthy, H. Frederik, and Y. D. A. Laukapitang. “Favoritism of God? שָׁעָה in Genesis 4:1–16 and Its Implications for Cain’s Status and Offerings.” *Jurnal Jaffray* 21, no. 1 (2023): 55–67. https://doi.org/10.25278/jj.v21i1.835.

Malan, G. J. “Does the Genesis 4 Narrative Suggest Some Knowledge of Psychopathy?” *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): a3124. https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3124.

Mangum, D. T. “One Word, Many Readings: Framing Cain’s Moral Dilemma.” Paper presented at Annual Meeting of the Society of Biblical Literature. 2012.

Meyers, C. “Genesis 3:16—Text and Context.” *Religions* 15, no. 8 (2024): 948. https://doi.org/10.3390/rel15080948.

Michael, M. “Anger Management and Biblical Characters: A Study of ‘Angry Exchange’ among Characters of Hebrew Narrative.” *Old Testament Essays* 28, no. 2 (2015): 451–80. https://doi.org/10.17159/2312-3621/2015/v28n2a13.

Morales, L. M. “Crouching Demon, Hidden Lamb: Resurrecting an Exegetical Fossil in Genesis 4.7.” *The Bible Translator* 63, no. 4 (2012): 185–91.

Nauta, R. “Cain and Abel: Violence, Shame and Jealousy.” *Pastoral Psychology* 58, no. 1 (2009): 65–71. https://doi.org/10.1007/s11089-008-0146-x.

Peels, H. G. L. “In Het Teken van Kaïn. Een Theologische Exegese van Genesis 4.” *Verbum et Ecclesia* 29, no. 1 (2008): 172–93. https://doi.org/10.4102/ve.v29i1.11.

Popović, A. “‘Ako Činiš Dobro, Vedrinom Odsijevaš’ (Post 4,7a): Tekstualne Nejasnoće i Teološka Poruka Knjige Postanka 4,7.” *Bogoslovska Smotra* 90, no. 1 (2020): 87–105.

Purba, M., and A. C. Hendriks. “Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan: Suatu Kajian Pengalaman Persembahan Kain Dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1–5.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 4926–33. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4414.

Sánchez Gómez, L. A. “La Paternidad de Dios Ante La Fraternidad Negada. Análisis de Gn 4,1–16 a Partir Del Método Narrativo.” *Anales de Teología* 24, no. 1 (2022): 5–25. https://doi.org/10.21703/2735-6345020220420101.

Schlimm, M. R. “At Sin’s Entryway (Gen 4,7): A Reply to C. L. Crouch.” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 124, no. 3 (2012): 409–15. https://doi.org/10.1515/zaw-2012-0029.

Sipahutar, R. C., L. Sinaga, and A. Setiawidi. “Tuhan Juga Mengasihi Kain: Menafsir Ulang Kejadian 4:13–16 Dengan Lensa Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts.”

ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama 4, no. 2 (2022): 150–66. https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.858.

Sipilä, S., and R. van der Spuy. "'To Lift up,' but by Whom and What? A Note on Genesis 4.7a." *The Bible Translator* 63, no. 4 (2012): 192–96.

Snyman, G. F. "Cain and Vulnerability: The Reception of Cain in Genesis Rabbah 22 and Targum Onkelos, Targum Neofiti and Targum Pseudo-Jonathan." *Old Testament Essays* 29, no. 3 (2016): 601–32. https://doi.org/10.17159/2312-3621/2016/v29n3a14.

United Bible Societies. "UBS Dictionary of Biblical Hebrew." Version 0.9.2. GitHub, 2023. https://github.com/ubsicap/ubs-open-license.

Walker, G. B., Jr. "Cain Finds His Voice." *Review and Expositor* 121, nos. 1–2 (2024): 21–31. https://doi.org/10.1177/00346373251315129.

Waltke, B. K. "Cain and His Offering." *Westminster Theological Journal* 48 (1986): 363–72.

Younker, M. F. "The Contradictory Interpretations of Genesis 4:7—Ellen G. White versus the Theology of Ordination Study Committee Position 1." *Andrews University Seminary Student Journal* 4, nos. 1–2 (2020): 31–56.